

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERTANYA SISWA KELAS 2A SD MATERI PEDULI LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA POP UP BOOK

Amida Suaidah¹, Lilik Bintartik², Aldi Surya Kinasih³, Alviena Tazky Amalia⁴, Devi Restu Putpitasari⁵, Hinggar Relung Puspita⁶, Sinta Kiswoyo Putri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} PGSD Universitas Negeri Malang

¹amida.suaidah.2531137@students.um.ac.id, ²lilik.bintartik.fip@um.ac.id,

³aldi.surya.2531137@students.um.ac.id,

⁴alviena.tazky.2531137@students.um.ac.id,

⁵devi.restu.2531137@students.um.ac.id,

⁶hinggar.relung.2531137@students.um.ac.id,

⁷sinta.kiswoyo.2531137@students.um.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of questioning skills among lower-grade students in the Pancasila Education subject. The research aimed to improve the questioning skills of Grade IIA students at SDN Bareng 3, Malang City, regarding the topic of "Environmental Care" through the use of pop-up book media. A Classroom Action Research (CAR) method utilizing the Kemmis and McTaggart model was implemented over three cycles. The research subjects consisted of 28 students (16 boys and 12 girls). Data collection was conducted through observation using a questioning skills assessment rubric, teacher activity observation sheets, and documentation. The results indicated an improvement in questioning skills across each cycle. The number of students actively asking questions rose from 9 in Cycle I to 11 in Cycle II, reaching 17 in Cycle III. The class average score also increased from 41.56 to 53.50, ultimately reaching 62.50 in Cycle III. The percentage of classical mastery rose from 3.70% to 18.52%, reaching 32.14% by the end of the study. Based on these findings, it can be concluded that the use of pop-up book media, combined with heterogeneous group discussions, is effective in enhancing students' questioning skills. This medium helps boost students' confidence in asking questions, reduces hesitation during communication, and trains them to formulate appropriate questions. Although classical mastery did not reach an optimal level, the research results demonstrated consistent progress in questioning skills throughout the implementation cycles.

Keywords: Questioning Skills, Pop-Up Books, Environmental Awareness

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan bertanya siswa kelas rendah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini. Penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas IIA SDN Bareng 3 Kota Malang pada materi Peduli Lingkungan melalui penggunaan media Pop-Up Book. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan rubrik penilaian keterampilan bertanya, lembar

observasi aktivitas guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bertanya pada setiap siklus. Jumlah siswa yang aktif mengajukan pertanyaan meningkat dari 9 siswa pada Siklus I menjadi 11 siswa pada Siklus II dan 17 siswa pada Siklus III. Rata-rata nilai kelas juga mengalami peningkatan dari 41,56 menjadi 53,50, kemudian mencapai 62,50 pada Siklus III. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 3,70% menjadi 18,52% dan mencapai 32,14% pada akhir penelitian. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Pop-Up Book yang dipadukan dengan diskusi kelompok heterogen efektif meningkatkan keterampilan bertanya siswa. Media ini membantu meningkatkan keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengurangi keraguan saat berkomunikasi, serta melatih kemampuan menyusun kalimat tanya yang sesuai. Meskipun ketuntasan klasikal belum optimal, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan keterampilan bertanya yang konsisten pada setiap siklus.

Kata Kunci: Keterampilan Bertanya, Pop Up Book, Peduli Lingkungan

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini menuntut perubahan besar, yaitu menggeser fokus pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada keaktifan siswa di kelas (Rusman, 2017). Melalui pergeseran ini, siswa masa kini diharapkan memiliki dan menguasai keterampilan Abad 21 yang dikenal dengan istilah 6C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity, Character, dan Citizenship*) (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Di antara aspek-aspek esensial tersebut, keterampilan bertanya menempati posisi strategis sebagai fondasi utama dari pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Ramadhani, Masitah, Herliani, & Rambitan, 2025). Aktivitas mengajukan pertanyaan bukan

sekadar interaksi biasa, melainkan bukti nyata bahwa anak sedang mengolah informasi di kepalanya, mencari kejelasan, serta mencoba memecahkan masalah secara logis (Irawati, 2026).

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada Fase A dengan fokus materi Peduli Lingkungan, keterampilan bertanya memegang peran yang sangat krusial (Amin, 2021). Karakteristik materi mengenai kebersihan dan kelestarian lingkungan tidak bisa diajarkan hanya lewat hafalan teori di buku teks, melainkan harus bisa menyentuh empati dan kepekaan sosial siswa terhadap kondisi nyata di sekeliling mereka (Aziz, Siregar, & Marpaung, 2025). Pembelajaran harus mampu

mendorong siswa agar memiliki kepekaan emosional serta kepedulian sosial yang tinggi terhadap berbagai fenomena kerusakan atau kelestarian lingkungan di sekitarnya (Muhamad Syafiqul Humam & Muh. Hanif, 2025). Hal ini sejalan dengan target Profil Pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis, di mana anak-anak dituntut mampu mengajukan pertanyaan yang tepat untuk memahami dan menyaring fenomena sehari-hari. (Gustia, 2026).

Namun, kenyataan yang ditemukan di lapangan, khususnya pada kelas 2A SDN Bareng 3 Kota Malang, menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal Kurikulum Merdeka dengan kondisi riil pembelajaran. Masalah utama yang mendominasi adalah rendahnya keterampilan bertanya siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dimana siswa cenderung diam, kaku, dan tidak memberikan respons aktif seperti mengacungkan tangan untuk mengajukan pertanyaan, sekalipun guru telah berupaya memberikan stimulus berupa paparan fenomena kerusakan lingkungan (Lisa, Azwar, Efrina, & Oktira, 2025). Keheningan yang mendominasi ruang kelas selama sesi tanya jawab

mengindikasikan adanya hambatan serius, baik dari aspek keberanian psikologis maupun kecakapan komunikasi siswa untuk merumuskan rasa ingin tahu mereka menjadi struktur kalimat tanya yang terarah (Ahmada, Hardiansyah, & Ridwan, 2025). Kondisi yang kurang kondusif tersebut diperparah oleh kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran yang inovatif, konkret, dan interaktif. Selama ini, siswa hanya diinstruksikan untuk mengamati gambar-gambar statis dua dimensi (2D) yang tersedia secara terbatas di dalam buku teks siswa dan Lembar Kerja Siswa (LKS) (Magfiroh & Marfu'i, 2025). Karakteristik visual cetak konvensional yang kaku dan monoton tersebut terbukti gagal memancing rasa ingin tahu (*curiosity*) dan imajinasi eksploratif siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan besar untuk menemukan celah informasi (*information gap*) yang perlu mereka tanyakan (Noni Indrianti & Vioni Saputri, 2025).

Sebagai jalan keluar, penelitian ini menerapkan media *Pop-Up Book* fisik. Media ini dipilih secara sengaja karena keunggulan konstruksi mekanis tiga dimensinya yang interaktif melalui penerapan teknik

lipat dan potong kertas (Bluemel & Taylor, 2012), sehingga mampu menyajikan efek kejutan visual serta kedalaman ruang yang memikat perhatian anak (Masykuroh & Wahyuni, 2023). Landasan urgensi penelitian ini didukung kuat oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar awal (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan objek nyata untuk memahami konsep abstrak (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd dkk., 2021/2021). Selain itu, konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky juga menekankan pentingnya bantuan (*scaffolding*) untuk menjembatani kemampuan anak. Di sini, *Pop-Up Book* berperan sebagai alat bantu visual yang memudahkan siswa mengatasi keterbatasan kosakata saat menyusun pertanyaan. (Azzahra & Hadi, 2025). Media *Pop-Up Book* dalam penelitian ini memegang peran sentral sebagai bentuk *scaffolding* kognitif-visual yang memudahkan siswa melampaui keterbatasan kosakata dan hambatan ekspresi mereka, sehingga mampu merumuskan pertanyaan dengan

baik, logis, dan terstruktur (Andari, Mariani, & Wijaya, 2025)

Agar kajian ini tetap fokus, ruang lingkup penelitian dibatasi pada siswa kelas 2A SDN Bareng 3 Kota Malang pada materi Peduli Lingkungan. Fokus utamanya adalah melihat peningkatan keberanian siswa (aktivitas mengacungkan tangan) dan ketepatan bahasa mereka dalam menyusun pertanyaan menggunakan kata tanya yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana penerapan media tersebut di kelas serta menguji dampaknya terhadap peningkatan kemampuan bertanya siswa.

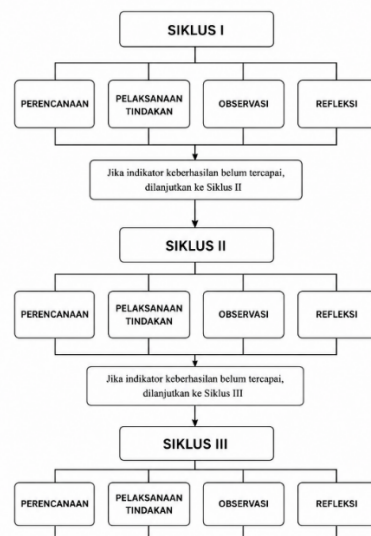
B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilaksanakan secara reflektif untuk memecahkan masalah instruksional dan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Karakteristik utama dari PTK ini adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan secara terencana, partisipatif, dan kolaboratif bersama rekan sejawat. Penelitian ini mengadopsi model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan

McTaggart yang terdiri dari empat komponen utama yang berkesinambungan di setiap siklusnya: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Alur tindakan kelas ini dirancang secara siklis, di mana hasil refleksi dari siklus sebelumnya akan menjadi dasar untuk merencanakan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Tindakan penelitian dirancang sebanyak 3 siklus. Pada tahap Perencanaan (*Planning*), peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar), menyiapkan media stimulasi visual, serta menyusun instrumen observasi. Pada tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), tindakan instruksional diimplementasikan di kelas menggunakan strategi yang berpusat pada siswa untuk menstimulasi keterampilan bertanya. Bersamaan dengan itu, tahap Pengamatan (*Observing*) dilakukan secara mendalam melalui metode Observasi Struktural (Pengamatan Langsung) untuk memantau dan

mendokumentasikan seluruh aktivitas guru maupun siswa menggunakan lembar observasi terstandar, didukung oleh teknik dokumentasi berupa pengambilan foto dan rekaman video proses pembelajaran. Terakhir, tahap Refleksi (*Reflecting*) dilaksanakan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan serta merencanakan perbaikan rencana (revisi) yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Alur penelitian tindakan kelas ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Subjek penelitian yang menerima tindakan adalah siswa Kelas 2A Sekolah Dasar Negeri Bareng 3 Kota Malang. Karakteristik kognitif subjek berada pada transisi operasional konkret (usia 7-8 tahun).

Jumlah total subjek adalah 28 orang siswa yang terdiri atas 16 siswa dan 12 siswi. Penelitian dilaksanakan secara luring di dalam ruang Kelas 2A Sekolah Dasar Negeri Bareng 3, yang beralamat di Jl. Kawi Selatan No 20, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini telah terakreditasi "A" dengan predikat "Sangat Baik". Penelitian tindakan intensif ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026. Jadwal implementasi tindakan dirancang sebanyak 3 siklus dengan rincian lini masa sebagai berikut:

- Siklus I: Dilaksanakan pada hari Kamis, 30 April 2026.
- Siklus II: Dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Mei 2026.
- Siklus III: Dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Mei 2026.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi terstruktur di lapangan, penilaian unjuk kerja (performance assessment) keterampilan bertanya siswa, serta dokumentasi autentik. Data yang dikumpulkan dari rangkaian tindakan tiga siklus ini dianalisis menggunakan kombinasi teknik deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif (Sugiyono,

2022). Analisis data kuantitatif ditujukan untuk mengonversi skor numerik dari lembar instrumen rubrik unjuk kerja bertanya siswa. Setiap siswa dipantau capaiannya secara individual pada 5 indikator operasional keterampilan bertanya (Frekuensi, Substansi, Bahasa, Kesopanan dan Sikap Diri, serta Volume Suara) (Nuraini, 2017), dengan bobot skor per aspek antara 1 hingga 3 (akumulasi skor puncak adalah 18). Formulasi matematis untuk menentukan Nilai Akhir Performa Individu diadopsi melalui rumus berikut.:

$$NA = \frac{\text{Total Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (18)}} \times 100$$

Data hasil dikonversi menggunakan teknik deskriptif kuantitatif standar skala 100 dengan batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) individu ditetapkan ($\geq 70\%$).

Untuk mengukur perkembangan keterampilan bertanya siswa secara kelompok dalam satu kelas, pengolahan data statistik difokuskan pada dua parameter utama, yaitu Rata-rata Nilai Klasikal Kelas dan Persentase Ketuntasan Klasikal Kelas. Formulasi matematis untuk menentukan Rata-rata Nilai

Klasikal Kelas (χ) diadopsi melalui rumus berikut :

$$\chi = \frac{\sum NA}{N}$$

χ = Rata-rata Nilai Klasikal Kela

$\sum NA$ = Jumlah akumulasi seluruh nilai akhir individu siswa

N = Total jumlah siswa yang hadir dalam pelaksanaan tindakan di siklus tersebut

Sementara itu, formulasi matematis untuk menentukan Persentase Ketuntasan Klasikal Kelas adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Ketuntasan Klasikal (P) = Persentase pemenuhan KKM kelas

n = Jumlah siswa yang mendapatkan Nilai Akhir ≥ 70

N = Total jumlah siswa yang hadir dalam pelaksanaan tindakan di siklus tersebut

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila menunjukkan adanya tren peningkatan (grafik positif) pada keterampilan bertanya siswa secara klasikal, peningkatan rata-rata nilai klasikal kelas di setiap siklus tindakan,

serta lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik" ($\geq 75\%$) (Prihantoro & Hidayat, 2019).

Sementara itu, analisis data kualitatif merujuk pada model Miles dan Huberman untuk menggambarkan data secara terstruktur, yang meliputi langkah reduksi data (menyaring catatan lapangan), penyajian data (menampilkan perkembangan kemampuan antar-siklus), dan penarikan kesimpulan untuk memverifikasi keberhasilan tindakan berdasarkan perubahan perilaku nyata siswa di kelas.

Instrumen penelitian utama yang digunakan meliputi dua lembar observasi terstandar yang telah divalidasi:

Lembar Observasi Keterampilan Bertanya Siswa: Menilai dimensi perilaku/afektif (keberanian mengacungkan tangan tanpa rasa takut) serta dimensi kognitif-bahasa (ketepatan merumuskan kalimat tanya menggunakan kata tanya operasional Apa, Mengapa, Bagaimana, kejelasan artikulasi volume suara, serta

relevansi konten dengan fenomena lingkungan).

Lembar Observasi Kemampuan Guru: Memantau performa instruksional guru dalam menyajikan stimulasi visual media, pengoperasian teknik *probing-prompting*, pembagian waktu tunggu (*wait-time*), serta pemberian penguatan (*reinforcement*) psikologis.

Data yang dikumpulkan dari rangkaian tindakan tiga siklus ini dianalisis menggunakan kombinasi teknik deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah skor numerik dari lembar observasi dengan menghitung persentase jumlah siswa Kelas 2A yang memenuhi kriteria terampil/aktif bertanya secara klasikal di setiap siklus tindakan menggunakan rumus persentase standar skala 100 dengan batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan ≥ 70 .

Sementara itu, analisis kualitatif merujuk pada model Miles dan Huberman, yang meliputi langkah reduksi data (menyaring catatan lapangan), penyajian data (menampilkan perkembangan kemampuan antar-siklus), dan penarikan kesimpulan untuk

memverifikasi keberhasilan tindakan berdasarkan perubahan perilaku nyata siswa di kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil pengamatan tindakan yang dikumpulkan semenjak pra-siklus hingga pelaksanaan Siklus III menunjukkan adanya pergeseran performa siswa dan guru yang dijabarkan sebagai berikut:

Kondisi Awal

Sebelum dilakukan intervensi, kondisi awal kelas 2A SDN Bareng 3 Kota Malang menunjukkan pasivitas belajar yang tinggi. Pembelajaran didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan ketergantungan pada media gambar dua dimensi yang kaku pada buku teks atau LKS. Visualisasi yang monoton tersebut gagal memancing rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa, sehingga keterampilan bertanya produktif siswa tergolong sangat rendah.

Rangkuman transisi perkembangan indikator keterampilan bertanya siswa antarsiklus secara ringkas disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Table 1. Perkembangan Indikator Keterampilan Bertanya Klasikal

Indikator Capaian Kelas	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Kuantitas Siswa Aktif Bersuara Lisan	9 Siswa	11 Siswa	17 Siswa
Rata-rata Nilai Klasikal Kelas	41,56	53,50	62,50
Jumlah Siswa Tuntas (≥ 70)	1 Siswa	5 Siswa	9 Siswa
Persentase Ketuntasan Klasikal	3,70%	18,52%	32,14%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator keterampilan bertanya siswa menunjukkan peningkatan secara konsisten pada setiap siklus tindakan. Jumlah siswa yang aktif bersuara secara lisan meningkat dari 9 siswa pada Siklus I menjadi 11 siswa pada Siklus II dan 17 siswa pada Siklus III. Sejalan dengan itu, rata-rata nilai klasikal kelas juga mengalami peningkatan dari 41,56 menjadi 53,50, kemudian mencapai 62,50 pada Siklus III. Peningkatan tersebut berdampak pada bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar (≥ 70), yaitu dari 1 siswa pada Siklus I menjadi 5 siswa pada Siklus II dan 9 siswa pada Siklus

III. Akibatnya, persentase ketuntasan klasikal meningkat secara bertahap dari 3,70% menjadi 18,52%, kemudian 32,14% pada Siklus III. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan mampu meningkatkan keterampilan bertanya siswa secara bertahap, meskipun target ketuntasan klasikal secara keseluruhan belum sepenuhnya tercapai.

Peningkatan kemampuan bertanya siswa ini tentu tidak lepas dari cara guru mengajar yang juga semakin membaik. Perkembangan cara mengajar guru dari siklus ke siklus dapat dilihat secara jelas pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Perkembangan Indikator Performa Instruksional Guru

No.	Pernyataan Indikator Observasi Guru	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	Ya	Ya	Ya
2	Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bertanya	Ya	Ya	Ya
3	Guru memberikan metode berdiskusi	Ya	Ya	Ya
4	Guru meminta siswa supaya memperhatikan	Tidak	Ya	Ya

	teman yang bertanya			
5	Guru memberikan apresiasi berupa pujian/tanggapan positif	Ya	Ya	Ya
Skor	Persentase Capaian Keberhasilan Guru (Target $\geq 75\%$)	80%	100%	100%

Berdasarkan Tabel 2, performa instruksional guru mengalami peningkatan pada setiap siklus tindakan. Pada Siklus I, guru memenuhi 4 dari 5 indikator observasi dengan persentase keberhasilan sebesar 80%. Indikator yang belum terpenuhi adalah kemampuan guru mengondisikan siswa agar memperhatikan ketika temannya sedang bertanya. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, pada Siklus II guru berhasil memenuhi seluruh indikator sehingga persentase keberhasilan meningkat menjadi 100% dan tetap konsisten hingga Siklus III. Guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memotivasi siswa agar aktif bertanya, menerapkan metode diskusi, mengondisikan perhatian siswa selama proses tanya jawab, serta memberikan apresiasi berupa pujian

atau tanggapan positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru semakin optimal pada setiap siklus.

Pelaksanaan Siklus I (Kamis, 30 April 2026)

Pada siklus awal ini, pembelajaran dilaksanakan secara klasikal murni di mana guru memaparkan materi tumpukan sampah menggunakan media Pop-Up Book dari depan kelas. Dari 27 siswa yang hadir (Siswa M absen sakit), akumulasi nilai kelas adalah 1122,22 sehingga diperoleh rata-rata nilai klasikal kelas sebesar 41,56. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal hanya menyentuh 3,70% karena baru 1 anak yang meraih nilai di atas KKM, yaitu Siswa E (Nilai 77,78).

Berdasarkan catatan kualitatif lapangan, teridentifikasi ada 9 siswa yang berani memunculkan suara atau mengajukan pertanyaan secara lisan (Siswa A, B, C, D, E, G, I, J). Namun, konstruksi pertanyaan mayoritas

masih bersifat teknis-administratif dan belum mendalam, seperti pertanyaan Siswa A ("Namanya nama lengkap a bu?") dan Siswa C ("Tanggal berapa bu?"). Hambatan utama pada siklus ini adalah dominasi rasa takut salah dan kurangnya ketertiban kelas, tecermin dari skor performa guru yang berada di angka 80% karena belum optimal meminta siswa menyimak temannya yang berbicara (Indikator 4 bernilai "Tidak").

Pelaksanaan Siklus II (Selasa, 5 Mei 2026)

Sebagai langkah perbaikan dari Siklus I, guru mengubah pengelolaan kelas dengan mengondisikan siswa agar menghargai temannya yang berbicara (Indikator 4 berubah menjadi "Ya"), sehingga skor kinerja guru naik sempurna menjadi 100%. Strategi pembelajaran diubah dari klasikal menjadi metode kelompok berpasangan (2 anak) agar interaksi dengan media lebih dekat.

Sebanyak 27 siswa yang hadir (Siswa G absen), total nilai kelas naik menjadi 1444,44 sehingga rata-rata nilai klasikal kelas merangkak ke angka 53,50. Persentase ketuntasan klasikal mengalami kenaikan menjadi 18,52% seiring dengan bertambahnya

jumlah siswa yang tuntas menjadi 5 anak, yaitu Siswa A (94,44), B (77,78), C (77,78), D (72,22), dan E (94,44).

Berdasarkan data terdapat 11 siswa yang tercatat melakukan aktivitas bertanya lisan di kelas (Siswa A, B, C, D, E, F, H, I, J, L, M). Kualitas isi pertanyaan pun mulai mengarah pada esensi materi akibat adanya diskusi pasangan, contohnya pertanyaan Siswa F ("*Kenapa bunganya bisa layu?*") dan Siswa H ("*Kenapa ada sampah kresek?*").

Pelaksanaan Siklus III (Jumat, 8 Mei 2026)

Pada siklus final ini, guru mematangkan tindakan dengan merekonstruksi ruang sosial kelas ke dalam formasi kelompok kecil yang heterogen (beranggotakan 4-5 anak) dengan memberdayakan tutor sebaya. Kinerja instruksional guru berhasil dipertahankan secara konsisten pada level optimal 100%. Pada siklus ini seluruh 28 siswa hadir secara penuh tanpa ada yang absen. Akumulasi nilai kelas mencapai 1750,00 sehingga rata-rata nilai klasikal kelas melonjak ke angka tertinggi sebesar 62,50. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan klasikal kelas melonjak ke titik optimal

sebesar 32,14% dengan total 9 siswa berhasil melewati KKM (≥ 70), secara individual, yaitu Siswa A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Kombinasi ruang kelompok kecil dan media interaktif memicu ledakan partisipasi verbal lisan secara luar biasa di dalam kelas. Berdasarkan data, membuktikan secara autentik terdapat 17 siswa yang secara aktif mengangkat tangan, memperkenalkan diri, dan menyuarakan pertanyaan lisan (Siswa A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, M, O, P, Q, R, S). Pertanyaan yang diproduksi pun telah menunjukkan kemampuan bernalar kritis yang tinggi sesuai tema Peduli Lingkungan, seperti yang diutarakan oleh Siswa B ("Kenapa orang-orang buang sampah sembarangan?"), Siswa G ("Kenapa sampah anorganik ditaruh di sampah organik?"), dan Siswa K ("Kenapa anak itu tidak membersihkan sampahnya?").

Peningkatan keterampilan bertanya lisan siswa kelas 2A SDN Bareng 3 Kota Malang di setiap tahapan siklus tindakan membuktikan secara empiris bahwa intervensi media tiga dimensi (3D) *Pop-Up Book* membuat suasana belajar kelas menjadi lebih hidup (Noni Indrianti & Vioni Saputri, 2025). Ditinjau dari

dinamika perilaku siswa pada siklus awal, rendahnya capaian berakur kuat pada ketidaksesuaian antara tuntutan tugas verbal abstrak dengan fase perkembangan kognitif siswa, dan berdasarkan lembar observasi guru pada lemahnya kontrol guru dalam mengondisikan atensi kelas (pernyataan nomor 4 bernilai "Tidak"), sehingga siswa enggan untuk mengajukan pertanyaan berakur. Anak-anak kelas 2A berada pada rentang usia 7 hingga 8 tahun yang menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget menempati masa transisi akhir fase pra-operasional menuju fase operasional konkret. Artinya, anak belum mampu berpikir secara abstrak dan membutuhkan pemodelan fisik nyata serta manipulasi objek konkret untuk menangkap esensi materi pelajaran (Azzahra & Hadi, 2025). Skenario awal yang mengandalkan instruksi klasikal konvensional tanpa alat peraga interaktif membuat siswa mengalami kesulitan besar dalam mengabstraksikan konsep teoretis mengenai tema "Peduli Lingkungan" (Jiddan & Arsy, 2025).

Keberhasilan penelitian ini mulai tampak ketika guru melakukan reposisi tindakan pada Siklus II dan III

dengan mengubah indikator nomor 4 menjadi "Ya". Tindakan guru yang secara tegas mengondisikan kelas agar menghargai dan memperhatikan temannya yang sedang berbicara terbukti menciptakan lingkungan sosial yang suportif (Wulandari, 2024). Perbaikan strategi pada Siklus II dan Siklus III dengan mengintegrasikan rekayasa visual media *Pop-Up Book* terbukti sukses membawa perubahan besar (Masykuroh & Wahyuni, 2023).

Secara psikologis, anak usia sekolah dasar pada dasarnya merupakan pembelajar visual (*visual learners*). Kehadiran lembaran halaman buku yang menampilkan konstruksi gambar bertingkat, menonjol, dan tampak hidup bertindak sebagai instrumen *scaffolding* visual-kognitif yang sangat kuat (Andari dkk., 2025). Penerapan teknik lipat dan potong kertas yang cerdas (*clever folding and paper engineering*) menyajikan efek kejutan visual (*surprises*) di setiap pembalikan halaman buku (Atika & Sabina, 2025). Kejutan visual inilah yang merangsang indra penglihatan anak, mendongkrak motivasi belajar, memicu rasa ingin tahu (*curiosity*), serta mengaktifkan skema berpikir kritis mereka mengenai korelasi

hubungan sebab-akibat kerusakan dan pelestarian lingkungan (misalnya visualisasi konkret banjir akibat tumpukan sampah plastik) (Jiddan & Arsy, 2025).

Kondisi empiris ini sangat selaras dengan teori tahapan belajar yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Bruner menegaskan bahwa anak-anak belajar melalui tiga tahapan utama: enaktif (manipulasi objek langsung), ikonik (melalui representasi gambar), dan simbolik (melalui bahasa/kata-kata) (Fadilah, Putri, & Jaoharoh, 2025). Pemanfaatan media *Pop-Up Book* dalam penelitian ini berhasil mengoptimalkan tahapan ikonik secara sempurna di dalam kelas. Ketika melihat objek gambar lingkungan yang hidup dan runtut, anak secara otomatis terstimulasi untuk menemukan celah informasi (Rosyidah, Fauziah, & Humaira, 2025). Ketika guru berhasil membangun budaya kelas yang saling menyimak (indikator 4) dan memadukannya dengan pemberian *positive reinforcement* berupa pujian serta gerak-gerik apresiatif (indikator 5), siswa merasa kontribusi bicaranya dihargai. Lingkungan kelas yang aman dan penuh apresiasi inilah yang

secara perlahan meruntuhkan dinding kecemasan siswa. Akibatnya, motivasi intrinsik siswa untuk memanipulasi media Pop-Up Book dan merumuskan kalimat tanya (Apa, Mengapa, Bagaimana) dapat terstimulasi dengan optimal tanpa dihantui rasa takut. Perbaikan kualitas performa guru yang stabil di angka 100% pada dua siklus terakhir menjadi motor penggerak utama di balik lonjakan ketuntasan klasikal keterampilan bertanya siswa (Ahmada dkk., 2025).

Satu temuan menarik yang membutuhkan analisis kritis mendalam adalah mengenai nilai ketuntasan klasikal kelas yang berada pada level 32,14% di akhir Siklus III. Secara teoretis-prosedural dalam PTK, angka ini tergolong rendah jika diukur menggunakan target ketuntasan umum sekolah yang bersifat administratif (misalnya target kesuksesan klasikal kaku 75%). Namun, fakta lapangan ini sama sekali tidak menegasikan efektivitas tindakan, melainkan mencerminkan tingkat reliabilitas dan otentisitas penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) yang dioperasikan secara sangat ketat.

Salah satu temuan yang perlu mendapat perhatian adalah persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 32,14% pada akhir Siklus III. Apabila dibandingkan dengan standar ketuntasan klasikal yang umumnya digunakan di sekolah, misalnya sebesar 75%, capaian tersebut memang masih tergolong rendah. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan kurang efektif. Sebaliknya, hasil tersebut mencerminkan bahwa penilaian keterampilan bertanya dilakukan menggunakan rubrik unjuk kerja yang memiliki kriteria penilaian cukup ketat sehingga setiap aspek kemampuan siswa dinilai secara menyeluruh.

Rendahnya persentase ketuntasan klasikal dipengaruhi oleh karakteristik instrumen penilaian yang digunakan. Berdasarkan rubrik penilaian, siswa dinyatakan mencapai KKM (≥ 70) apabila mampu memperoleh skor tinggi pada seluruh indikator secara bersamaan. Penilaian tidak hanya berfokus pada kualitas isi pertanyaan dan penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga mencakup aspek performa ketika bertanya, seperti mengangkat tangan sebelum berbicara, memperkenalkan diri,

menyampaikan pertanyaan dengan sopan, serta menggunakan volume suara yang dapat didengar oleh seluruh kelas. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa telah mampu menyusun pertanyaan yang baik dari sisi isi maupun penggunaan bahasa, tetapi nilai akhirnya belum mencapai KKM karena masih menunjukkan rasa malu, berbicara dengan suara pelan, atau belum konsisten menerapkan prosedur bertanya sesuai indikator penilaian.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik instrumen, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan media *Pop-Up Book* yang dipadukan dengan diskusi kelompok kecil memberikan kontribusi terhadap peningkatan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara di depan kelas merupakan salah satu keterampilan yang masih berkembang pada siswa usia sekolah dasar, sehingga memerlukan latihan dan pembiasaan secara berkelanjutan (Irawati, 2026). Oleh karena itu, penerapan kelompok berpasangan pada Siklus II dan kelompok heterogen pada Siklus III menjadi strategi yang membantu siswa memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya. Interaksi dalam

kelompok kecil menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman sehingga siswa yang semula pasif menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pertanyaan (Lisa dkk., 2025).

Efektivitas tindakan tidak hanya tercermin dari persentase ketuntasan klasikal, tetapi juga terlihat pada perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran. Jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan secara lisan meningkat dari 9 orang pada Siklus I menjadi 11 orang pada Siklus II dan mencapai 17 orang pada Siklus III. Peningkatan tersebut diikuti oleh kenaikan rata-rata nilai keterampilan bertanya kelas dari 41,56 pada Siklus I menjadi 53,50 pada Siklus II dan meningkat lagi menjadi 62,50 pada Siklus III. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Pop-Up Book* yang didukung pembelajaran kooperatif melalui kelompok kecil mampu meningkatkan kualitas keterampilan bertanya siswa secara bertahap meskipun ketuntasan klasikal belum mencapai target yang ditetapkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang

dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori tersebut menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa siswa berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dengan individu yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Dalam penelitian ini, pembentukan kelompok kecil yang bersifat heterogen memungkinkan terjadinya proses *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan belajar oleh teman sebaya yang berperan sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) (Uta dkk., 2026). Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung sehingga rasa takut untuk melakukan kesalahan berangsur berkurang. Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih terampil dalam menyusun pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran, lebih percaya diri saat menyampaikannya secara lisan, serta menunjukkan peningkatan keterampilan bertanya secara bertahap selama pelaksanaan tindakan (Irawati, 2026; Lisa dkk., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis data, paparan hasil, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Penerapan media *Pop-Up Book* pada materi *Peduli Lingkungan* di kelas IIA SDN Bareng 3 Kota Malang terlaksana dengan baik melalui penyempurnaan langkah-langkah pembelajaran pada setiap siklus tindakan. Keberhasilan pelaksanaan tindakan didukung oleh meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran hingga mencapai 100%, terutama dalam mengondisikan perhatian siswa serta membangun budaya belajar yang mendorong siswa untuk saling menyimak. Karakteristik visual tiga dimensi yang dimiliki media *Pop-Up Book* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga siswa dapat terlibat secara aktif selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *Pop-Up Book* efektif dalam meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas IIA SDN Bareng 3 Kota Malang. Peningkatan tersebut tercermin dari

rata-rata nilai keterampilan bertanya yang mengalami perkembangan secara bertahap, yaitu dari 41,56 pada Siklus I menjadi 53,50 pada Siklus II dan meningkat menjadi 62,50 pada Siklus III. Selain itu, jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan secara lisan juga bertambah dari 9 siswa pada Siklus I menjadi 11 siswa pada Siklus II dan mencapai 17 siswa pada Siklus III. Persentase ketuntasan klasikal turut mengalami peningkatan dari 3,70% (1 siswa) pada Siklus I menjadi 18,52% (5 siswa) pada Siklus II dan mencapai 32,14% (9 siswa) pada Siklus III. Meskipun ketuntasan klasikal belum mencapai target yang ditetapkan, hasil tersebut menunjukkan bahwa media *Pop-Up Book* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, serta mendukung perkembangan keterampilan bertanya secara bertahap. Pencapaian ketuntasan yang lebih tinggi memerlukan pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmada, M., Hardiansyah, F., & Ridwan, M. (2025). *Pengaruh Media Buku Cerita 3d Pop Up Book* *Popupbookdalam* Meningkatkan Kemampuan Membaca Cerita Siswa Kelas Iii Sdn Gunggung I.
- Amin, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Dengan Pola Berjenjang Dalam Pembelajaran Ppkn Di Kelas X Ipa 3 Sma Negeri 2 Dompu Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.54371/Ainj.V2i1.18>
- Andari, N. W. P. K., Mariani, N. N., & Wijaya, I. K. W. B. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Topik Metamorfosis Di Sd Negeri 9 Sumerta Denpasar Bali. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 923–936. <https://doi.org/10.30605/Jsgp.8.2.2025.6246>
- Atika, M., & Sabina, M. (2025). *Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis 3d Pada Materi Nilai-Nilai Pancasila*.
- Aziz, M., Siregar, T., & Marpaung, F. H. (2025). Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1141. <https://doi.org/10.35931/Am.V9i3.5050>
- Azzahra, M. D., & Hadi, M. S. (2025). Studi Literatur Penggunaan Media Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2464–2469. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i3.7174>

- Bluemel, N. L., & Taylor, R. H. (2012). *Pop-Up Books: A Guide For Teachers And Librarians* (1 Ed.). Abc-Clio, Llc. <https://doi.org/10.5040/9798400699092>
- Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd, Milawati, M.Pd, Dr. Darodjat, M.Ag, Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si., Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd., C.Ps, C.Ibst, Cachte / C.Mt, C.Htc, Ahmad Mufit Anwari, S.Pd.I., M.Pd, ... I Made Indra P., Skm., Mph., Qrgp., Cphcm. (2021). *Media Pembelajaran* (Cetakan Pertama) [Ebook]. Klaten: Tahta Media Group. Diambil Dari <http://eprints.unm.ac.id/20720/1/Media%20pembelajaran%20.pdf> (Original Work Published 2021)
- Fadilah, L., Putri, R. K., & Jaoharoh, D. (2025). *Inovasi Media Pop Up Book Untuk Pendidikan Pancasila: Studi Kasus Pembelajaran Keanekaragaman Budaya Pada Siswa Kelas Iv Di Upt Sd Negeri 1 Tanjung Kemala*.
- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. J. (2018). *Deep Learning: Engage The World Change The World*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Gustia, P. (2026). *Penerapan Model Penyelidikan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*.
- Irawati, H. (2026). Strategi Pembelajaran Learning Cell Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Akuntansi*.
- Jiddan, M. A., & Arsy, M. A. A. (2025). *Studi Literatur Tentang Efektivitas Media Pembelajaran Pop-Up Book Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Gotong Royong Pada Pembelajaran Pancasila Di Kelas Iv Sekolah Dasar*.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lisa, E., Azwar, R., Efrina, G., & Oktira, Y. S. (2025). *An Analysis Of The Use Of Visual Teaching Aids In Stimulating Students' Questioning Skills In Ipa Learning In Grade V At Sd Negeri 06 VII Koto Sungai Sarik*. 4.
- Magfiroh, A., & Marfu'i, L. N. R. (2025). Literature Review: Pemanfaatan Media Pop-Up Book Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i2.301>
- Masykuroh, K., & Wahyuni, T. (2023). Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 6(2), 172–181. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.483>
- Muhamad Syafiqul Humam & Muh. Hanif. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>
- Noni Indrianti & Vioni Saputri. (2025). Penerapan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Nurul Khoir Kota Jambi. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 136–146.

- <https://doi.org/10.62383/Katalis.V2i2.1557>
- Nuraini, F. (2017). *Profil Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Biologi Sma Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/Ulumuudin.V9i1.283>
- Ramadhani, S. R. P., Masitah, M., Herliani, H., & Rambitan, V. M. M. (2025). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Ar Model Pembelajaran Pjbl Terhadap Keterampilan Bertanya Dan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Reproduksi Kelas Xi Sma Negeri 14 Samarinda. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 263–279. <https://doi.org/10.36312/Biocaster.V5i3.485>
- Rosyidah, A., Fauziah, E. N., & Humaira, Z. (2025). *Pengembangan Media Ajar Pop Up Book Dalam Bentuk 3 Dimensi Pada Materi Mengamalkan Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Kelas Vi Sekolah Dasar*.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (1 Ed.) [Pdf]. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cetakan 27). Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Uta, A., Ndawa, Y. V., Kui, A. F., Naju, A. Y. U., Ito, Y. K., & Laksana, D. N. L. (2026). Desain Keterampilan Mengajar Tutor Sebaya Dalam Aktivitas Kelompok Kecil Dan Diskusi Terbimbing Di Sd: Studi Deskriptif Pelaksanaan Plp Di Sdk Wolowio Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 9–23. <https://doi.org/10.38048/Jcm.V1i1.6482>
- Wulandari, N. (2024). Peran Guru Sebagai Manajer Kelas Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Inklusif Dan Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2.